



Mawaddah¹

PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Abstrak

Pendidikan perempuan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, tidak ada perbedaan antara laki laki dan perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa orang perempuan harus memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan. Bahkan ada hadis yang mengayakan bahwa jika perempuan baik, maka baiklah negara tersebut. Hadis ini secara tegas menandakan bahwa perempuan merupakan pilar yang tinggi nilainya. Karenanya perempuan harus mengoptimalkan diri untuk kebaikan agama, bangsa dan masyarakat. Peran perempuan tidak hanya terbatas dalam keluarga, namun dapat melebihi atau luas lagi cakupannya seperti tingkat gampong, kecamatan, kabupaten, provinsi atau bahkan tingkat nasional maupun internasional. Dalam Islam pendidikan perempuan dimulai sejak belum baliq atau bahkan saat masih dalam kandungan. Ini membuktikan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat besar perhatiannya oleh Islam, khususnya dalam al-Qur'an. Tulisan ini memakai metode terjun ke pustaka langsung untuk memperoleh bahan bacaan primer, sekunder maupun tersier. Oleh karena semua data yang akan dihasilkan dalam tulisan ini bersumber dari pustaka sehingga dapat ditelusuri kembali jika dirasakan ada kekeliruan. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa peran perempuan dalam al-Qur'an sangat signifikan sehingga masalah ini perlu mendapatkan perhatian dari semua kita tanpa ada kecualinya. Dengan adanya pendidikan yang memadai bagi perempuan, mereka akan dapat mengoptimalkan dirinya secara sempurna dan tepat sasaran, dimana tentunya akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia dalam skala luas maupun keluarga dan dirinya dalam skala kecil.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan Dan Al-Qur'an

Abstract

Women's education in Islam occupies a very important position, there is no difference between men and women in terms of the obligation to seek knowledge. This shows that women must make a significant contribution to life. There is even a hadith that states that if women are good, then the country is good. This hadith firmly emphasizes that women are pillars of high value. Therefore, women must optimize themselves for the good of religion, nation and society. The role of women is not only limited to the family, but can exceed or be even wider in scope such as the village, sub-district, district, province or even national or international levels. In Islam, women's education begins before puberty or even while still in the womb. This proves that education for women is given great attention by Islam, especially in the Qur'an. This article uses the method of going directly to the library to obtain primary, secondary and tertiary reading materials. Therefore, all data that will be produced in this article comes from the library so that it can be traced back if there is an error. In this article it is concluded that the role of women in the Qur'an is very significant so that this issue needs to get attention from all of us without exception. With adequate education for women, they will be able to optimize themselves perfectly and on target, which of course will provide a very significant contribution to the lives of humanity on a large scale as well as their families and themselves on a small scale.

Keywords: Education, Women And The Qur'an

PENDAHULUAN

Konsep Dasar Pendidikan Perempuan dalam Al-Qur'an

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil mewujudkan

ajaran-ajarannya dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan sosial, persamaan, persaudaraan, kemerdekaan, juga meletakkan dasar-dasar yang berkaitan dengan perempuan. Jika kita mengkaji teks al-Qur'an dan hadith tentang perempuan, maka akan terlihat bahwa al-Qur'an tidak pernah mendiskreditkan perempuan. Kemuliaan seseorang di hadapan Allah swt didasarkan pada prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya. Yaitu orang-orang yang paling tinggi tingkat ketakwaannya baik ia laki-laki maupun perempuan. Allah swt berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

Ayat lainnya yang menjelaskan kesetaraan antara pria dan wanita yaitu surat al-Nahl ayat 97

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat-ayat di atas menjelaskan pandangan positif terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan yang memiliki kedudukan setara (egaliter) serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal berbuat baik dan mendapatkan imbalan kebaikan dari Allah swt. Selanjutnya Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada, tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. (Yango, 2010:91).

Keduanya saling melengkapi dan bantu-membantu dalam memerankan fungsinya dalam hidup dan kehidupan. Perbedaan ini juga dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (mawaddah wa rahmah) di lingkungan keluarga, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur) (Inayatillah, 2005:233). Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam firman-Nya surat al-Nisa' ayat 32:

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Begitu juga dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syariat, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh anak. Selanjutnya pendidikan bagi perempuan sangat penting, sebab perempuan sangat berperan sebagai pembentuk utama dalam kehidupan manusia. Hasan al-Banna mengatakan bahwa Perempuan adalah sosok signifikan yang merupakan setengah bagian dari masyarakat-bahkan setengah yang sangat signifikan dalam memberikan influence (pengaruh) kepada laki-laki- di samping karena mereka adalah lembaga pendidikan terdepan yang akan membentuk dan mencetak generasi penerus. Sentuhan tangan seorang ibu akan menentukan nasib dan tujuan suatu bangsa (Al-Banna, Hidayatullah, 2005:19).

Berikut ini akan dijelaskan konsep dasar pendidikan perempuan menurut al-Qur'an, hadith, dan ulama muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan, mendorong serta membimbing manusia untuk membaca, menulis, berfikir, menggunakan akal, menggunakan ra'yu, bertafakkur, dan sebagainya, juga ayat-ayat yang memuliakan, dan melebihkan derajat orang-orang yang berilmu serta mencela orang-orang yang bodoh yang tidak berilmu pengetahuan.

Al-Qur'an menggunakan kata ya'qilu dalam 48 ayat dengan berbagai bentuk, kata nadara dalam 30 ayat, kata tafakkara dalam 19 ayat, kata faqiha terdapat dalam 16 ayat dan kata tazakkara terdapat dalam 40 ayat (Nasution, 1996:55).

Islam menganggap pentingnya pendidikan, sehingga al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman agar tidak semuanya keluar untuk perang, tetapi ada di antara mereka yang menimba ilmu pengetahuan agama dan mau mengajarkannya pada yang lain. Hal ini terdapat dalam surat al-Tawbah ayat 122.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pentingnya pendidikan dan belajar yang diserukan al-Qur'an juga dapat dilihat dari kenyataan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pertama kali pada Nabi Muhammad saw yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan beliau untuk membaca.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek penelitian iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Demikian terpadu dalam perintah ini segala macam cara yang ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya (Shihab, 2007:6). Dalam ayat ayat di atas, selain bacalah, al-Qur'an menggunakan dua kata lain yaitu: ajarkanlah, dan pena. Yang menunjukkan betapa pentingnya membaca, belajar, menulis, dan mengajar. Pentingnya menulis dan pena (simbul dari menulis), juga terdapat dalam surat al-Qalam ayat 1:

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis Dalam ayat yang lain, Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengikat kontrak dan perjanjian mereka dalam bentuk tulisan, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 282.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya

Allah swt akan memberikan al-hikmah atau ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang Ia kehendaki (baik laki-laki maupun perempuan), adapun al-hikmah dan ilmu pengetahuan itu merupakan karunia Allah yang terbesar dan harta kekayaan yang abadi, dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah tersebut maka ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 269.

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an sangat memberikan perhatian serius bagi perempuan. Hal ini juga menandakan bahwa posisi perempuan dalam al-Qur'an sangat dioptimalkan fungsinya dan diberdayakan sekuat tenaga untuk memberikan nilai yang tinggi bagi kaum adam. Keadan ini tidak dapat dbantahkan oleh banyak orang baik secara pribadi maupun lembaga. Hal ini tentunya membuat masalah pendidikan tersebut perlu dicermati bagaimana sebenarnya posisi perempuan menurut al-Qur'an pada hakikatnya? Dengan demikian penulisan tentang perempuan dalam al-Qur'an menjadi sangat menarik untul dilakukan disetiap masa. Kondisi ini menyebabkan penelitian tentang perempuan dalam al-Qur'an menjadfi hal yang unik dan menjadi sensasi tersendiri.

METODE

Rasulullah saw dalam menyampaikan ajaran Islam, juga mendidik dan membina umatnya menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapi. Metode-metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari:

1. Metode Keteladahan (Uswah Hasanah)

Salah satu metode pendidikan yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak perempuan dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan

ditirunya tingkah lakunya, dan tata santunnya, baik disadari maupun tidak.

Dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Melalui metode ini maka anak perempuan dapat melihat, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah (Muchtar, 2005:19). Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang artinya mulailah dari diri sendiri. Maksudnya adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

2. Metode Pembiasaan

Manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah swt dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Maka untuk membentuk manusia juga termasuk di dalamnya perempuan yang tetap teguh dalam keimanan dan dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara benar dan rutin, maka diperlukan pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan sebenarnya sama dengan pengalaman. Oleh karenanya inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya, dalam mengerjakan pekerjaan lainpun ia akan cenderung pagi-pagi. Agar perempuan dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaan metode ini sangat diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan dari para pendidiknya.

Metode pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan, karena bersifat pengulangan. Rasulullah sering mengulang ulang berdo'a dengan do'a yang sama sehingga keluarga dan para sahabat yang mendengarkan do'a itu juga bisa menghafalnya.

3. Metode Nasihat

Pendidikan dengan metode pemberian nasihat dapat membukakan mata anak-anak perempuan pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Wangsa, Jurnal Studi Islam,2, Agustus 2004:135).

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam surat al-'Asr ayat 3, yaitu agar kita saling nasehat menasehati hal kebenaran dan kesabaran. Rasulullah Saw bersabda

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ص.م. الدين النصيحة ثلاث مرار. قالوا يا رسول الله لمن؟ قال لله ولكتابه ولأئمة المسلمين وعامتهم (رواه ترمذي)

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Agama itu adalah nasehat sebanyak tiga kali, Para shahabat bertanya untuk siapa wahai Rasulullah? Rasul bersabda untuk Allah, kitab-Nya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan umumnya umat Islam. (H. R. Turmuzi).

عن جرير بن عبدالله قال: بايعت رسول الله ص.م. على إقام الصلاة وإيتاء الزكاة والنصح لكل مسلم (رواه بخاري)

Artinya: Dari Jarir bin Abdullah berkata: saya baiat kepada Rasul saw untuk mendirikan shalat, memberikan zakat, dan memberi nasehat kepada setiap muslim. (H.R. Bukhari).

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan atau yang dikenal dengan reward/tarhib. Ia juga berhubungan dengan metode hukuman yang akan dibahas selanjutnya yang disebut punishment/tarhib. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan (Tafsir, 2004:147).

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasul saw memuji istrinya Siti Aisyah dengan panggilan " ya humaira" artinya wahai yang kemerah-merahan, karena pipi Siti Aisyah bewarna kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya dengan "al-Siddiq" artinya yang membenarkan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5. Metode Hukuman

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik perempuan, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena menghukum ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyyah
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik (Muchtar, 2005:22).

Dalam memberikan hukuman kepada anak didik perempuan juga harus memperhatikan tabiat anak, dilakukan secara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras, serta dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

‘Uqbah bin ‘Amir r.a telah mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

لا تکرهوا البنات فإتهن المؤمنات الغالیات (رواه أحمد)

Artinya: Janganlah kalian memperlakukan anak-anak perempuan dengan kasar, karena sesungguhnya mereka adalah manusia yang berpembawaan lembut lagi peka perasaannya. (H.R. Ahmad)

Selanjutnya dalam proses pembelajaran harus diupayakan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, karena berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dr. Vernon A. Magnesen ternyata penguasaan materi pelajaran oleh anak/peserta didik menunjukkan 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Muchtar, 2005:167).

Ada beberapa metode mengajar yang bisa digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah: metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, portofolio, bermain peran, dan lainnya.

4. Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, evaluation, yang berarti penilaian dan penaksiran (Echols dan Shadily, 2000 :220). Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah imtihan, yang berarti ujian, dan khataman yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Nata, 2005:183).

Dari segi istilah, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 1990:83). Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown istilah evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (seperti dikutip Sudijono, 2001:1).

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap. (al-Baqarah: 284)
2. Al-Bala’, memiliki makna cobaan, dan ujian. (al-Mulk:2)
3. Al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis. (al-Naml: 78)
4. Al-Qada, memiliki arti putusan. (Taha: 72)
5. Al-Nazr, memiliki makna melihat. (al-Naml:27).
6. Al-Imtihan, memiliki arti ujian (Ramayulis, 2002:223).

Menurut Lembaga Pendidikan Administrasi Negara batasan mengenai evaluasi pendidikan adalah:

1. Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dikembangkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna: pengukuran (measurement, dan penilaian (evaluation). Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan measurement dan

dalam bahasa Arabnya adalah muqayasah dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya ialah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. (Sudijono, 2001: 4) Jadi pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya kualitatif.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran (Ramayulis, 2002: 220)

Selanjutnya, menurut M. Arifin evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. (Arifin: 2009: 162).

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-hadith. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek atau unsur pendidikan Islam.

Ada beberapa jenis evaluasi (penilaian) yang biasa digunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan yaitu: penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian penempatan (placement), dan penilaian diagnostik.

Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang materi tertentu.(Ramayulis:2002:227). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pembelajaran.

Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan, semester, atau akhir tahun. (Ramayulis:2002:227). Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran pada satu satuan pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuannya untuk menempatkan peserta didik pada tempatnya yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.

Penilaian diagnostik ialah penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.(Ramayulis:2002:228). Penilaian ini bertujuan untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pembelajaran.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). (Rasyidin dkk:2005: 77-78).

Jadi evaluasi sangat penting dalam pendidikan, juga pendidikan perempuan, sebab dengan evaluasi akan diketahui hambatan-hambatan dan kekurangan dalam pelaksanaan suatu

pendidikan sehingga bisa dijadikan umpan balik bagi pelaksanaan pendidikan ke depan yang lebih baik.

Kiprah kaum perempuan dalam pandangan Islam

Allah swt menciptakan laki-laki dan perempuan agar kedua-duanya membangun kehidupan secara bersama-sama, dan agar mereka berdua menjadi sempurna melalui perkembangan kehidupan. Oleh karena itu, Islam membuka bagi perempuan pintu kehidupan dalam setiap medan pergulatan secara berdampingan dengan pria. Laki-laki menjadi sempurna bersama perempuan sebagaimana perempuan juga menjadi sempurna bersama laki-laki, sebagian mereka menjadi penolong bagi yang lainnya. Hal ini tercermin dalam surat al-Tawbah ayat 71.

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar

Menurut Said Muhammad Husain (Fadhullah: 2000:40). sesuatu yang makruf melebar maknanya kepada segala sesuatu yang positif dalam kehidupan, dan sesuatu yang mungkar juga melebar maknanya kepada segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan. Maka pria dan wanita merupakan mitra bersama dalam kehidupan. Wanita bertanggung jawab terhadap masyarakat menurut potensi dirinya sebagaimana halnya pria. Pria dan wanita mempunyai medan peranan yang cukup luas yang di dalamnya mereka berdua dapat bertitik tolak sebagai dua manusia yang sama dalam kemanusiaan agar dapat membangun kehidupan secara berdampingan. Berikut ini akan dijelaskan kiprah perempuan Islam dalam keluarga, dan kehidupan sosial.

1. Sebagai Ibu rumah Tangga

Kiprah perempuan sebagai ibu rumah tangga banyak diterangkan dalam al-Qur'an dan hadith Nabi Saw. Sebagai ibu rumah tangga, peranannya lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Ibu yang melahirkan, merawat, dan memelihara anak. (Koderi:1999:55). Peranannya sangat penting dalam mencetak generasi penerus. Sebagai ibu, ia harus bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang beriman dan terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana peringatan Allah swt dalam surat al-Tahrim ayat 6.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Dalam hadith lain dinyatakan bahwa keridhaan dan kemurkaan Allah, bergantung pada kemurkaan orang tua (ibu-bapak).

عن عبد الله بن عمرو عن النبي ص.م. قال: رضى الرب في رضى الوالد، وسخط الرب في سخط الوالد (رواه ترمذي)

Artinya: Keridhaan Allah bergantung kepada keridhaan kedua orang tuanya dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orang tua. (H.R. Turmuzi)

Demikianlah peringatan Nabi Muhammad saw kepada kedua orang tua, terutama ibu, karena dalam tahap awal, ibulah yang paling dekat dengan anak, ibulah yang paling banyak berperan dalam mengasuh, memelihara, merawat, dan mendidik anak-anaknya. Dalam sebuah hadith riwayat Ahmad Rasulullah saw bersabda yang artinya: Surga itu di bawah telapak kaki ibu. Dari ini tergambar jelas bahwa kebahagiaan maupun kesengsaraan anak kelak bergantung bagaimana ibu mendidiknya. Seorang ibu dapat menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik sebagaimana seorang ibu bisa menjadikan anaknya menjadi orang yang jahat. Baik buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya. Dunia telah menjadi saksi bahwa setiap laki-laki yang berhasil senantiasa di belakangnya karena ada seorang ibu yang baik. (al-Maghribi: 2004:321).

Keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan di mana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaannya. (Syafei:2006: 85). Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada periode pertama kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu-bapaknya, anak yang merasa kehilangan perhatian, atau merasa diperlakukan tidak wajar, dengan dalih apapun dapat mengalami ketimpangan kepribadian. Para ilmuwan juga berpendapat bahwa sebagian besar kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usis dini (balita). Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita lain, selain ibu kandung seorang anak. (Shihab: :414).

Seorang ibu merupakan seseorang yang senantiasa diharapkan kehadirannya oleh anak-

anak-anaknya. Ia bertanggungjawab mengurus rumah tangga suaminya dan mengurus anak-anaknya bukan hanya dari segi kejiwaan tapi juga dari segi fisik. Ia harus memperhatikan berbagai aspek yang menyangkut kesehatan keluarga, seperti gizi makanan, kebersihan, penyakit, dan lain-lain. Kedudukan sebagai seorang ibu kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat berikut.

عن ابن عمر، عن النبي ص.م. أنه قال: ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته... والمرأة راعية على بيت بعلها وولده، وهي مسؤولة عنهم (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda sesungguhnya setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggungjawab atas kepemimpinannya.... Seorang wanita adalah pemimpin rumah tangga suaminya dan mengurus anak-anaknya, serta kelak akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (H.R. Muslim)

2. Sebagai istri

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa Allah swt menciptakan manusia berpasang-pasangan dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Allah swt menciptakan wanita sebagai istri, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Rum ayat 21.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Tugas perempuan sebagai istri tidaklah ringan, agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, ia harus mampu menjadikan dirinya menjadi perempuan shalehah. Islam mengajarkan kaum perempuan bagaimana mereka harus bertindak terhadap suaminya dalam pergaulan rumah tangga untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Rasulullah saw bersabda yang artinya: sebaik-baik istri adalah yang dapat menyenangkan hatimu bila kamu melihatnya, taat kepadamu bila kamu suruh, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu. (H.R. Tabrani).

Berdasarkan hadits di atas, kita dapat memetik pelajaran bahwa:

1. Pertama, seorang istri harus pandai menyenangkan hati suaminya. Ia harus bersikap sopan santun, bermuka manis, ramah tamah, menunjukkan kecintaan penuh kepada suaminya. Seorang istri harus menjadi pelipur lara dan menjadi penenang hati ketika suami dilanda kesusahan atau kesulitan, serta dapat memberikan harapan ketika suami akan berputus asa. (Koderi:2001: 58) Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Siti Khadijah dalam mendampingi Rasul saw pada masa awal kenabiannya.
2. Kedua, seorang istri harus taat kepada suaminya meskipun istri mungkin lebih besar penghasilannya, lebih tinggi pendidikannya atau lebih tua usianya. Istri tetap harus taat kepada suami selama tidak dalam bermaksiat kepada Allah swt. Sikap ini harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas, baik di hadapan suami maupun di kala suami tidak ada.
3. Ketiga, istri wajib menjaga dirinya dan harta benda suaminya. Jika suami tidak ada di rumah. Istri juga harus bisa menjaga kesucian dirinya, menjauhkan diri dari fitnah yang akan mengganggu keutuhan rumah tangganya. Begitu juga harta benda yang ada di rumahnya adalah tanggung jawab istri untuk menjaganya.
4. Keempat, sebagai istri ia tidak diperkenankan menolak ajakan suaminya. Bahkan seorang istri tidak diperbolehkan berpuasa sunnah tatkala suaminya ada di rumah kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu.
5. Kelima, istri hendaknya pandai menjaga rahasia suami, dirinya, dan keluarganya. Dalam surat al-Baqarah ayat 187 disebutkan, "...mereka (istri) itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun pakaian bagi mereka..." Fungsi pakaian adalah menutup aurat (menjaga aib/rahasia), menjaga kesehatan dan untuk keindahan. (Koderi: 2001: 60).

Istri harus pandai menjaga rahasia suaminya, rahasia suami tidak boleh digunjingkn sekalipun hanya untuk berkelakar. Keenam, sebagai istri, selain harus menghormati kedua orang tuanya, ia juga wajib menghormati kedua orang tua suaminya (mertua).

2. Dalam Masyarakat (sosial)

Kehidupan sosial dapat dikatakan meliputi tiga bidang yaitu:

1. Pekerjaan dan aktivitas-aktivitas ekonomi
2. Aktivitas-aktivitas sosial
3. Partisipasi politik (Mahrizi: 2004: 93).

Ketiganya merupakan tiga arena partisipasi kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Islam tidak membatasi kaum perempuan hanya dengan mengurus rumah tangga saja, perempuan tetap diperbolehkan untuk mempelajari dan berkisah dalam masyarakat tentunya dengan tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Perempuan mempunyai kewajiban berkisah membangun masyarakat dan mencegahnya dari kehancuran, tentunya kewajibannya ini sesuai dengan kemampuan masing-masing perempuan.

Selanjutnya jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an maka dapat kita simpulkan bahwa Idealnya perempuan muslimah (syakhsyah al-mar'ah) digambarkan sebagai kaum yang memiliki:

1. kemandirian politik/al-istiqlal al-siyasah (al-Mumtahanah ayat 12), seperti sosok ratu balqis yang mempunyai kerajaan "super power" 'arsyun 'azhim (al-Naml ayat 23)
2. Kemandirian ekonomi/al-istiqlal al-iqtisadi (al-Nahl ayat 97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, perempuan pengelola peternakan (al-Qasas ayat 23)
3. Kemandirian dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi/al-istiqlal al-syakhsi yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi perempuan yang telah kawin (al-Tahrim ayat 11) atau menentang pendapat orang banyak (public opinion) bagi perempuan yang belum kawin (al-Tahrim ayat 12). Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan "oposisi" terhadap berbagai kebrokrokan dan menyampaikan kebenaran (al-Tawbah ayat 71. Bahkan al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menisdas kaum perempuan (al-Nisa' ayat 75). (Ibrahim dkk: 2009: 48).

Berikutnya, jika melihat kepada sejarah Islam, maka telah meyakinkan kita bahwa peran kaum perempuan bukanlah suatu keniscayaan. Kaum perempuan awal Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roded. (Mulia: 2005: 88), dari keluarga Rasul saw dan keluarga para sahabat telah memainkan peranan yang cukup penting, mereka sebagai pendukung dakwah dan risalah Rasul saw seperti Khadijah bin Khuwailid, isteri Rasul saw. Pada masa-masa selanjutnya peranan mereka semakin luas dari peran sebelumnya, melainkan lebih besar lagi seperti pendidik, pengajar yang secara aktif melakukan upaya-upaya transformasi nilai agama Islam di masyarakat, terutama tentang al-Qur'an dan hadith.

Hal ini sebagaimana diperankan oleh Aisyah binti Abubakar. Dalam keadaan demikian kiranya sangatlah patut mereka disebut ulama. (Mulia:, 2005: 92).

Ahmad Salaby juga menyebutkan ulama-ulama perempuan dalam Isabah fi Tamyiz al Sahabah karya Ibnu Hajar mencapai 1.543 orang. (Mulia:2005:94). Maka patutlah di kemukakan bahwa perjuangan para ulama perempuan dalam sejarah Islam di bidang pendidikan sangat besar.

Ensiklopedi sirah menyimpulkan tentang berbagai kontribusi perempuan muslim dalam bidang pengetahuan yang bervariasi, di antaranya adalah: Aisyah, Hafshah, Umm Salamah, dan Umm Waraqah mengenalkan keseluruhan al-Qur'an dengan hafalan. Hind binti Asad, Umm Hisam binti Haritsah, Ra'itah binti Hayyan dan Umm Sa'ad binti Sa'ad bin Rabi' memperkenalkan bagian-bagian al-Qur'an dengan hafalan. Umm Asad juga biasa mengajarkan al-Qur'an. (Chaudhari:2002: 138).

Aisyah menguasai penafsiran ayat al-Qur'an (ilmu tafsir) dengan baik, dan dia juga memiliki pengetahuan yang banyak tentang hadith. Jumlah hadith yang diriwayatkan oleh Aisyah adalah 2210. Dia adalah orang keempat dari periwayat hadith yaitu Abu Hurairah, Abdullah bin 'Umar dan Anas. Adapun perempuan lainnya adalah Umm Artiyah, Asma' binti Abu Bakar, Umm Hani', dan Fatimah binti Qais, semuanya adalah periwayat besar hadith.

Menurut Imam Ibn Qayyim, para sahabat Rasulullah yang keputusan hukumnya diakui adil itu sekitar 130 orang dan semuanya itu melibatkan laki-laki dan perempuan. Pada deretan ahli hukum pertama ada tujuh orang, di antaranya ada nama Aisyah, termasuk juga 'Umar, 'Ali dan ibn Mas'ud. Pada kelompok kedua, ada nama umm Salamah, termasuk para sahabat laki-laki seperti Abu bakar dan 'Usman. Pada kelompok ketiga ada nama-nama perempuan seperti Umm 'Atiyyah, Hafshah, Umm Habibah, Safiyyah, Asma' binti Abu Bakar, Umm Sariyah, Fatimah, Juwayriah, Maimunah, Khaulah dan lain-lain.

Selain dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kaum perempuan pada masa Rasul juga aktif dalam berbagai bidang kehidupan, seperti Zainab Attarah, Mulaikah binti Aqra' dan Tsaqafiyah yang menjual perlengkapan kecantikan perempuan. Seorang perempuan bernama Zainab menjadi tabib dari suku bani Awd, ia sibuk mengobati pasien-pasiennya. Perempuan-perempuan lain seperti Qailah, ibunda bani Namar, melaksanakan bisnis perniagaan, dan

beberapa wanita lainnya bekerja dengan mengembala ternak, seperti Sallamah, Umm Hani, dan lain-lain. (Mahrizi:2006: 109).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kiprah perempuan dalam Islam bukan hanya dalam keluarga saja, namun juga dalam masyarakat tentunya setelah tugas utama dalam keluarga terselesaikan. Kaum perempuan pada masa Rasul saw juga telah berkiprah di berbagai lini kehidupan, dan Rasul tidak melarang mereka untuk melakukannya, asalkan tetap menjaga batas-batas dan norma-norma syariat yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pendidikan perempuan dalam Islam

Kurikulum untuk pertama kalinya dalam kamus 1856, berarti: 1. a race course, a place for running, a chariot. 2. a course in general, applied particularly to the course of study in a university. Jadi kurikulum adalah suatu jarak yang harus di tempuh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Kurikulum juga berarti "chariot" semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seorang dari start sampai finish (Nasution, 2008:1). Selanjutnya dalam bidang pendidikan kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.

Kurikulum dalam arti sempit berarti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Dalam arti yang lebih luas, Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah, atau sebagai sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan oleh sekolah dengan tujuan agar anak dan pemuda dibiasakan berfikir dan berbuat menurut kelompok atau masyarakat tempat ia hidup (seperti dikutip Nasution, 2008: 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih terperinci muatan-muatan yang terkandung dalam kurikulum, Hasan Langgulung membagi inti dari pembahasan kurikulum tersebut kepada empat hal pokok, yaitu:

1. Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu yang dibahas dalam salah satu falsafah yang disebut wujud (ontologi). Ini untuk menjawab pertanyaan kenapa (why)?
2. Materi, yaitu yang akan diberikan dalam pendidikan. Walaupun materi ini banyak, tetapi intinya adalah ilmu yang dibahas dalam falsafah ilmu (epistemologi), ini untuk menjawab pertanyaan apa (what)?
3. Metode, yaitu bagaimana cara menyampaikan materi pendidikan itu kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, akan menjawab pertanyaan bagaimana (how)?
4. Evaluasi, yaitu cara mengetahui adakah tujuan yang ingin dicapai pendidikan itu tercapai atau tidak? (Langgulung, 1988:303).

1. Tujuan Pendidikan

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Arifin, 1991:222). Tujuan pendidikan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.

Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi memandang bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam, ia bisa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya karena perbedaan umat/bangsa, waktu dan lingkungan. Bahkan ia bisa berbeda juga meskipun dalam satu umat.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan al-Qur'an. Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh para pendidik muslim diantaranya ialah:

1. Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi kepada dua, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniawian. Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan yaitu beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. Sedangkan tujuan ilmiah yang bersifat keduniawian yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan

- kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.
2. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat (Sulaiman, 1964: 11).
 3. Saleh 'Abdul 'Aziz dan 'Abdul Aziz 'Abdul Majid mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan (Abdul 'Aziz dan 'Abdul Majid, 1968:6).
 4. 'Umar Muhammad al-Tawmi al-Syaibani atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan membaginya pada: tujuan individual, sosial, dan professional. Tujuan individual adalah tujuan yang berkaitan dengan perubahan pada pribadi para pelajar baik dari segi tingkah laku, kreatifitas, personalitas, maupun persiapan-persiapan yang diperlukan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah tujuan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan pada umumnya baik dari segi perilaku (moral) maupun perubahan, pertumbuhan, dan pengembangan masyarakat yang dicita-citakan. Adapun tujuan profesional adalah tujuan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas social (Al-Syaibani, 1985:282).
 5. Al-Ibrasyi. Ditinjau dari sisi jangkauannya al-Ibrasyi merumuskan tujuan pendidikan kepada dua, yaitu: tujuan tertinggi (al-ghard al-asma') dan tujuan umum (al-ghard al-'am). Tujuan tertinggi menurut beliau yaitu pembentukan akhlak karimah yang sempurna atau disebut dengan "al-fadilah" (Al-Abrasyi, 1964:9).

Adapun Tujuan umum pendidikan Islam menurut beliau terbagi kepada lima (5) tujuan, yaitu: Pembentukan akhlak yang mulia, keseimbangan antara dunia dan akhirat, perhatian pada segi-segi kemanfaatan (vokasional), menumbuhkan semangat ilmiah dengan mempelajari ilmu untuk ilmu untuk mencapai kebenaran ilmiah dan akhlak yang sempurna, dan menyiapkan pelajar untuk mampu mencari rizki dalam rangka memenuhi kehidupan sehari-hari di bidang profesionalitas, tehnikal dan industri dengan tetap memelihara segi kepribadian dan keagamaan.

Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan ayat al-Qur'an dan hadith Rasulullah saw. Dalam surat al-Qasas ayat 77 disebutkan

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi

Disamping itu, Rasul saw bersabda yang

Artinya: Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhirat seolah-olah engkau akan mati esok hari. Rasul juga bersabda yang artinya: Bukan merupakan orang yang baik di antaramu siapa yang meninggalkan dunia untuk keperluan akhiratnya dan bukan pula meninggalkan akhirat untuk keperluan keduniawian. Tetapi orang yang terbaik di antaramu ialah siapa yang mengambil dunia dan akhirat. (H.R. Turmuzi). Kalau kita perhatikan rumusan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh para pendidik muslim maupun yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadith, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar mencari kebahagiaan dan kenikmatan duniawi semata tetapi juga kebahagiaan ukhrawi secara berimbang. Selanjutnya kalau kita menelusuri ayat-ayat al-Qur'an, maka pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia (laki-laki dan perempuan) kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah swt sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid (Luqman: 13), takwa kepada Allah (al-Hujurat: 13), rajin beribadah dan beramal saleh (al-Zariyat: 56), ulil albab (Ali 'Imran: 190-191), serta berakhlakul karimah (Luqman: 18) (Muchtar, 2005:128-130). Inti pendidikan al-Qur'an ialah pengembangan manusia menuju kesempurnaan dan ketinggian spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Hude, et al., 2002:446). Maka pendidikan perempuan dalam Islam bertujuan untuk membentuk perempuan-perempuan yang taat dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, rajin beribadah, berjiwa tauhid, memiliki kepedulian sosial, serta memiliki kecerdasan intelektual, yang bisa menghantarkan dia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional kedalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan.

2. Materi

Pada prinsipnya perempuan bisa mempelajari semua materi ilmu sama seperti laki-laki, tentunya ilmu yang bisa mendatangkan kemanfaatan dan bukan ilmu yang menimbulkan kemudharatan. Ia bisa memilih ilmu yang akan dipelajarinya sesuai dengan bakat dan

keinginannya. Namun demikian di dalam Islam ada ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (fardu 'ayn), dan ada ilmu yang tidak diwajibkan kepada setiap muslim tetapi cukup dipelajari sebagian muslim saja (fardu kifayah). Berdasarkan hal ini maka untuk tahap awal setiap muslimah harus mempelajari ilmu fardhu 'ain ini, baru nanti bisa mempelajari ilmu yang lainnya sesuai dengan keinginannya. Adapun ilmu yang termasuk fardhu 'ain yaitu ilmu agama dan cabang-cabangnya.

Selanjutnya, lingkup materi pendidikan Islam secara umum yang harus dipelajari oleh laki-laki dan perempuan, menurut 'Abdullah 'Ulwan terdiri dari beberapa unsur yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan/hati nurani, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan seksual.

1. Pendidikan keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah swt, malaikat, kitab-kitab Allah swt, Nabi/Rasul, hari akhirat, dan takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara beribadah baik ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama (Muchtari, 2005:16). Tujuan dari materi ini adalah agar perempuan memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

Anak-anak perempuan hendaknya diberikan pendidikan yang dapat menumbuhkan dasar-dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Kita bisa melihat bagaimana kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 13 tatkala mendidik anaknya

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

2. Pendidikan moral/akhlak

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini perempuan dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlaq al-karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlaq al-mazmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. (H.R. Ibnu Majah). Pendidikan moral bagi anak-anak perempuan sangat efektif diajarkan dengan cara pendidik dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka khususnya dalam perilaku sehari-hari mengingat anak-anak suka mengikut tindak tanduk dari orang-orang terdekatnya.

3. Pendidikan fisik/jasmani

Al-Qur'an menyeru umat Islam agar mempersiapkan kekuatan. Kekuatan sangat diperlukan untuk mengembangkan diri, juga mempertahankan diri dari musuh. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 60

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi

Rasulullah saw pernah mengajarkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tentu hal ini dengan memperhatikan batas umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak laki-laki dan perempuan. Tujuan dari materi ini adalah agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang. Selanjutnya dalam riwayat dari Abi Hurairah, Rasul saw bersabda

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير (رواه مسلم)

Artinya: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Dalam segalanya ia lebih baik. (H.R. Muslim)

4. Pendidikan rasio/akal

Allah swt telah menganugerahkan kelebihan kepada manusia diantaranya adalah akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan perempuan. Dalam pandangan Islam akal memiliki posisi besar yang mengharuskan orang tua maupun pendidik memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan akal anak perempuan, terutama di masa remaja. Perkembangan akal di masa remaja

memiliki nilai lebih yang diidentifikasi dengan kematangan, kemajuan pesat dalam perkembangan kecerdasan (dzaka'), kecepatan belajar, perkembangan signifikan pada kemampuan belajar (berpikir) dan mengulang pelajaran berdasarkan pemahaman, juga pada kemampuan menyerap informasi dan kemahiran serta kemampuan mengingat (memori), juga semakin meningkatnya kemampuan untuk berfikir, menarik kesimpulan dan memecahkan masalah (Ath-Thuri, 2007:200). Nilai lebih itu juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk menganalisis, menyusun, dan menemukan inovasi baru, di samping perkembangan tingkat kesadaran (idrak) dari tataran abstrak, dan peningkatan kemampuan berimajinasi dan asumsi, serta peningkatan ketelitian potensi otak dalam berekspresi.

5. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Pada materi ini perempuan dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi "tuan" dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar perempuan memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan

Manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (habl min al-Allah) dan hubungan dengan sesama manusia/kemasyarakatan (habl min al-nas). Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini, anak perempuan dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat tentunya dengan tata cara yang Islami. Dengan materi ini diharapkan anak perempuan memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup dan berperan serta aktif di masyarakatnya secara benar.

7. Pendidikan seksual

Pendidikan seksual di sini berbeda dengan yang disuarakan oleh orang-orang sekuler yang sebenarnya merupakan program Yahudi. Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak perempuan.

Contoh pendidikan seksual dalam Islam misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak laki-laki dan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam, dan sebagainya.

Selanjutnya berkenaan dengan materi utama atau ilmu ilmu yang paling utama perlu dipelajari atau diajarkan kepada perempuan, Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shuqhaiyyir salah seorang ulama Islam, menyarankan agar muslimah memusatkan perhatiannya pada ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupannya, yang membantunya menunaikan tugas pokoknya dan yang akan dia dapati sebagai simpanan di sisi Tuhannya. Di antara unsur terpenting dari ilmu tersebut ialah:

1. Ilmu yang memperkuat akidah dan keimanan kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.
2. Ilmu yang mengetahui kewajiban berkaitan dengan ritual agamanya, seperti shalat, bersuci, zakat, puasa, haji, dan amal-amal ketaatan yang lain.
3. ilmu berkenaan dengan urusan pribadinya, seperti hukum haidh, nifas, dan darah secara umum.
4. Ilmu untuk mengetahui tugas dan perannya dalam kehidupan ini, sebagai seorang gadis yang siap memasuki medan kehidupan, sebagai ibu yang mendidik anak-anak dan mencetak kepribadian mereka, juga sebagai istri yang mengetahui hak-hak suami atas dirinya dan kedudukannya di sisi suami.
5. Ilmu yang memungkinkan dirinya melayani orang lain, dalam arti ilmu yang memungkinkan dirinya menunaikan fungsi dakwah kepada Allah Swt, dan amarma'ruf nahi mungkar, khususnya bagi perempuan-perempuan lainnya.
6. Selanjutnya adalah ilmu pengetahuan umum yang bisa menambah bekal wawasannya (As-Suqhayyir, Muhtadi 2008:32).

Lebih lanjut dalam tulisan Muhammad Munir al-Ghadban tentang sistem pendidikan khusus untuk wanita muslimah, beliau menulis hendaknya perempuan lebih dididik dan diperkenalkan terhadap beberapa hal yaitu: berbagai permasalahan agama, tanggung jawab rumah tangga, seni mengurus rumah dan suami, seni mendidik anak, dan kepedulian sosial yang membuatnya tahu akan perkembangan dinamika dan prospek masyarakatnya. Untuk itu harus diperhatikan

kesinambungan pemantauan perkembangan pendidikan perempuan sejak periode awal dalam perkembangannya. Adapun materi-materi yang harus diberikan dalam setiap periode pendidikan menurut beliau adalah:

a. Periode Pendidikan Dasar

Target utama pendidikan tingkat sekolah dasar adalah membentuk murid yang pandai membaca dan menulis dengan baik, mampu berhitung sederhana, dan membentuk pengenalan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Semua pengetahuan ini ditujukan untuk memberikan pengenalan dan pembentukan kemampuan dasar bagi anak.

Strategi umum dalam pendidikan dasar adalah memformat pendidikan sebagai pola sistematis yang menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi kehidupan mendatang mereka. Periode pendidikan ini merupakan periode umum yang akan menggambarkan masa depan anak bangsa, sehingga sangat dibutuhkan upaya pembekalan diri mereka akan dimensi dasar-dasar moral berupa akidah yang benar, arahan yang sehat, wawasan, pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya al-Qur'an sudah cukup menjadi acuan guna membentuk kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. al-Qur'an dapat menjadi teman setia murid sekolah dasar selain buku tulis dan pena. Seperti ketika mereka menemukan ayat-ayat tentang malam, siang, matahari, dan bulan, mereka mendapatkan pengetahuan tentang geografi. Ketika mempelajari ayat-ayat tentang kisah para nabi dan perjalanan hidupnya, mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang sejarah. Ketika mempelajari ayat-ayat tentang berbagai binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, dan kekuasaan Allah swt di dalamnya mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan umum. Ketika mempelajari ayat-ayat tentang shalat, zakat, haji, jujur, dan amanah, mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang agama. Mereka juga dapat mengetahui pengetahuan bahasa melalui pelajaran ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun kecakapan bahasa dan kemampuan baca tulis sudah harus diperkenalkan sejak awal pendidikan dengan memperkenalkan huruf dan tulisannya, kemudian baru dapat diperkenalkan susunan kata dan kalimat. Untuk kemampuan berhitung mungkin dapat diberikan jam khusus dalam satu hari. Target lain yang lebih besar dari tujuan pendidikan sekolah dasar ini adalah target anak didik selama periode ini dapat menghafal al-Qur'an. Masa usia 6-12 tahun merupakan masa yang sangat sesuai untuk melatih hafalan anak.

b. Periode Pendidikan Menengah

Dalam periode pendidikan menengah - setelah anak didik dapat menghafal al-Qur'an pada periode pendidikan dasar - mereka akan cenderung mengembangkan diri dalam wawasan, interaksi atau visi religiusnya secara tersendiri. Periode ini merupakan periode dimulainya implementasi kewajiban fardu 'ain dalam Islam, juga periode untuk mempelajari al-Quran dan hikmah-hikmahnya, belajar ibadah dan hukum-hukumnya, memperdalam pengetahuan Islam, dan merupakan periode yang baik untuk memberikan pengenalan tentang sejarah dan kondisi geografis umat Islam.

Dasar-dasar pengetahuan umum dan matematika (berhitung) layak diperoleh anak didik pada periode ini. Prinsip-prinsip dasar pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan kadar kebutuhan dan kemampuan yang ada. Sementara itu berbagai ilmu tentang keislaman juga harus diperdalam pada periode ini. Ilmu bahasa juga penting mengingat ilmu-ilmu ini merupakan media inti dalam memahami ilmu-ilmu lainnya.

c. Periode Pendidikan Menengah Atas

Materi-materi yang layak diberikan pada tahap pendidikan menengah atas adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan seni dan kewanitaan (emansipasi)
2. Materi pendidikan dan ilmu psikologi anak, dengan tetap mempertimbangkan pijakan penuh pada perspektif Islam
3. Materi wawasan peradaban Islam. Berupa materi-materi yang berintikan pada apresiasi ayat-ayat yang menangani tugas wanita, serta kajian tentang Hadith-Hadith dan hukum-hukum fikih seputar tema ini.
4. Materi bahasa dalam satu buku panduan terpadu, yang meliputi penekanan akan urgensi tata bahasa dan sastra (al-Ghadban., Hidayatullah, 2005:139-168).

Selain-materi-materi tersebut, hendaknya diberlakukan spesialisasi sejak dini dan diperhatikan spesialisasi kurikulum pengembangannya, seperti: jurusan sastra yang spesifik dalam bidang sastra dan ilmu sosial, jurusan eksak dengan spesifikasi materi matematika,

biologi atau farmasi, jurusan agama dengan spesifikasi materi fikih, Hadith atau tafsir.

d. Periode perguruan Tinggi

Spesifikasi bidang kewanitaan yang dibutuhkan dalam masyarakat –yang layak dipelajari oleh mahasiswi – menurut Muhammad Munir adalah bidang pendidikan dan kedokteran. Hal ini merupakan pengembangan dari materi-materi dasar yang telah mereka dapatkan di sekolah-sekolah menengah. Spesialisasi ini sangat dibutuhkan, khususnya dalam bidang dokter spesialis wanita.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan data di atas bahwa al-Qur'an memerintahkan perempuan untuk belajar, mengajar, memberdayakan dirinya secara maksimal sehingga peran mereka dapat terlaksana dengan sempurna sebagai mitra pria. Perintah ini bukanlah semata-mata untuk menjadi mitra pria, namun adalah perintah Syari' ataupun Allah SWT sebagai pencipta makhluk di bumi yang tujuannya sudah jelas yakni menjadi khalifah di dunia. Oleh karena untuk menjadi khalifah ini dengan memiliki tugas yang sangat berat, kiranya perempuan harus memiliki berbagai ilmu untuk mengoptimalkan dirinya sebagai makhluk untuk berhubungan dengan sesama manusia (hablulminnas) dan hubungan dengan Khalik (hablul minallah). Pendidikan akan menjadi media efektif untuk mewujudkannya secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

-Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan keadilan gender/Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Abdul Halim Abu Syuqqah, Kebebasan Wanita, Terj. Chairul Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abdullah 'Ulwan, Tarbiyatul Aulad fi al-Islam, juz 1, Cet, 3, Bairut: Dar al-Salam, 1981.
- Abi al-'Ula Muhammad 'Abdu al-Rahman ibn 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, Tuhfatu al-Ahwazi Jami' al-Turmuzi, Jilid. 7, Kairo: Dar al-Hadith.
- Abi Zakaria Yahya ibn Syarf al-Nawawi al-Dimasy, Shahih Muslim bisyarh, Bairut: Dar al-Fikr, 2004.
- Abu A'la al-Maududi, Al-Hijab dan Status Perempuan Islam, Terj. Noer Z, Surabaya: Risalah Gusti, 1984.
- Abu Ubaydah, 'Inayah al-Nisa' fi al-Hadith al-Nabawi, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1994.
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Achmad Muthali'in, Bias Gender dalam Pendidikan, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2001.
- Agnes Widanti, Hukum Berkeadilan Jender, Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Al-'Azai al-Maliki, 'Aridhah al-Ahwazi shahih al-Turmuzi, Jilid 4, Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1997.
- Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, Terj. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa, terj. Zaenal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Qurthuby, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 1.
- Al-Rasyidin dkk, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat, Press, 2005.
- Amal Qurdasy binti al-Husayn, Daurah al-Mar'ah fi khitmah al-Hadith fi al-Qur'an al-Thalashah al-Ula, Dar al-Kutub al-Kutriyah, t.p., 1999.
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Asgar Ali Engineer, The Right of Woman in Islam, London: C.Hurst and Co, Ltd, 1992.
- Barorah Baried, Konsep Perempuan dalam Islam, dalam Perempuan Islam Indonesia Kajian tekstual dan Kontekstual, Jakarta: INIS, 1993, hal. 41.
- Darwis Hude dkk, Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Eka Srimulyani dkk, Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian, Banda Aceh: LOGICA ARTI, 2009.

- Fadhlina Arief Wangsa, Pemberdayaan Kaum Ibu dalam Penyusunan dan Pendidikan Anak Sejak Dini dalam Rangka Mewujudkan Generasi penerus yang Sehat, Cerdas, dan Berakhlak Mulia, Surabaya: Wacana Jurnal Studi Islam, Vol IV, No. 2, Agustus 2004.
- Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shuqhaiyyir, Majelis Wanita: Pesan dan Wasiat Rasulullah Kepada Kaum Wanita, Terj. Mohammad Muhtadi, Cet.1, Jakarta: Darus Sunnah, 2008.
- Fatihah Hasan Sulaiman, Mazahib fi al-Tarbiyah al-Islamiyah bahsun fi mazhab al-Tarbiyah Inda al-Ghazali, Mesir: Maktabah Nahdhiyah, 1964.
- Fitri Gayatri, Faktor dan Dampak Ketimpangan Pendidikan Perempuan dalam Kehidupan Perempuan: Kasus Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor Jawa Barat, Skripsi: Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Fitriah M.Suud, Kedudukan perempuan dalam Islam (studi kritis tentang pemikiran Quraish Shihab), Tesis: PPs IAIN Ar-Raniry, 2005.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri menulis: Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja, Terj. Aan Wayudin, Cet.1, Jakarta: Amzah, 2007.
- Harun Nasution, Islam Rasional, Bandung: Mizan, 1996.
- Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hasan Langgung, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasbi Amiruddin, Menatap Masa Depan Dayah di Aceh, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
- Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hibah Rauf Izzat, Perempuan: Agama dan moralitas antara Nalar Feminisme dan Islam Revivalis, terj. Ibnu Rusydi, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Husein Umar, Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis, Edisi kedua, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Imam Suprato dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama, cet. 1, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Imam Tholhah, Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- , Kitab Kuning Dan Perempuan, dalam Perempuan Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual, Jakarta: INIS, 1993).
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Dar al-Qaumiyah, 1964.
- Muhammad Koderi, Bolehkah wanita Menjadi Imam Negara, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.